



Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Perusahaan Merger Pada Bursa Efek Indonesia (Bei)

(Studi Kasus : PT Ciputra Development Tbk)

Fatmawati Fatmawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

Email: ariskawati003@gmail.com

Paula Agustina Sitorus

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

Email: paulaagustinasitorus@gmail.com

Ratih Kusumastuti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

Email: ratihkusumastuti@unja.ac.id

ABSTRACT. *Many companies carry out business combinations by way of mergers. The reason is because there are "additional benefits" that will be obtained or the company will be able to achieve faster growth than having to build its own business units. This study aims to analyze financial performance using financial statement ratios in a merger company, namely PT Ciputra Development Tbk. This research uses quantitative research methods. Quantitative data used were obtained from the Indonesia Stock Exchange www.idx.co.id and the company's website. In this study, we will discuss the ratios of financial statements that have a relationship with financial performance.*

Keywords: *Financial Performance, Mergers, and Financial Report Ratios*

ABSTRAK. Banyak perusahaan melakukan penggabungan usaha dengan jalan merger. Alasannya adalah karena ada "manfaat lebih" yang akan diperoleh atau perusahaan akan mampu mencapai pertumbuhan lebih cepat dari pada harus membangun unit usaha sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio laporan keuangan pada perusahaan merger yaitu PT Ciputra Development Tbk. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. data kuantitatif yang digunakan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan website perusahaan. Dalam penelitian ini, akan dibahas mengenai rasio laporan keuangan yang memiliki hubungan dengan kinerja keuangan.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Merger, Dan Rasio Laporan Keuangan

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, laju perkembangan dunia usaha memasuki era globalisasi yang ditandai dengan adanya kemajuan pesat diberbagai bidang komunikasi dan teknologi. Hal tersebut berpengaruh terhadap persaingan usaha yang semakin ketat baik itu perusahaan besar ataupun kecil. Kondisi seperti ini tentu saja menuntut para pengusaha untuk mengambil strategi yang tepat agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta dapat bersaing dengan perusahaan lainnya baik dalam kancah domestik maupun internasional. Untuk menghindari adanya persaingan yang tidak sehat dan saling mengalahkan yang akan merugikan perusahaan satu dengan yang lain, banyak perusahaan yang menjalin kerjasama dalam bentuk penggabungan usaha antara dua atau lebih perusahaan baik dengan perusahaan sejenis maupun yang tidak sejenis.

Penggabungan usaha dianggap sebagai salah satu strategi yang dapat dilakukan perusahaan agar bisa survive dan berkembang di tengah ketatnya persaingan usaha di era pasar bebas. Penggabungan usaha dapat dilakukan dengan cara merger, akuisisi dan konsolidasi. Merger adalah salah satu bentuk absorpsi/penyerapan satu perusahaan terhadap perusahaan lain.

Banyak perusahaan melakukan penggabungan usaha dengan jalan merger. Alasannya adalah karena ada “manfaat lebih” yang akan diperoleh atau perusahaan akan mampu mencapai pertumbuhan lebih cepat dari pada harus membangun unit usaha sendiri. Salah satu motif yang melatarbelakangi suatu perusahaan melakukan merger yaitu motif ekonomi, berkaitan dengan tujuan perusahaan yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan atau memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Di Indonesia misalnya, kita menyaksikan berbagai peristiwa merger dan akuisisi, seperti merger Bank Mandiri, merger Bank Permata, akuisisi Indofood atas Bogasari, dan akuisisi Kalbe Farma atas Dankos Lab. Dalam skala internasional merger dan akuisisi sudah menjadi hal yang lazim, puluhan bahkan ratusan merger dan akuisisi terjadi setiap harinya. Seperti merger antara Daimler-Benz dengan Crysler, Exxon dengan Mobil Oil, Pharmacia dengan Upjohn, akuisisi Singapore Technologies Telemedia (STT) atas Indosat, dan akuisisi Sony atas Columbia Picture adalah hanya sebagian kecil merger dan akuisisi lintas Negara.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada perusahaan setelah melakukan merger akan tampak pada kinerja perusahaan dan penampilan finansialnya. Setelah terjadinya merger kondisi dan posisi keuangan perusahaan mengalami perubahan dan hal ini tercermin dalam

laporan keuangan perusahaan yang melakukan merger. Untuk menilai bagaimana keberhasilan merger yang dilakukan, dapat dilihat dari kinerja perusahaan pasca dilakukannya merger, yaitu apakah kinerja keuangannya akan meningkat atau turun serta mungkin stabil atau konstan.

Kegiatan merger mempunyai daya tarik tersendiri. Menurut pengalaman di beberapa kasus yang ada setidaknya ada 3. Pertama, dengan merger maka dapat meningkatkan skala ekonomi. Artinya, penggunaan sumber daya yang ada semakin ekonomis. Kedua, meningkatkan efisiensi dengan memungkinkan menutup cabangcabang perusahaan yang berdekatan dan menghilangkan duplikasi lainnya. Ketiga, mengurangi persaingan, dengan konsekuensi terbaik dari merger dan akuisisi adalah sinergi kekuatan antara dua atau lebih perusahaan yang bergabung.

KAJIAN TEORI

1. Merger

Merger berasal dari bahasa latin “mergerer” yang berarti bergabung, bersama-sama, menyatukan, menggabungkan atau menyebabkan hilangnya jati diri karena ada yang terserap atau termakan. Merger adalah kombinasi dari dua atau lebih perusahaan untuk membentuk perusahaan baru (Whitaker, 2012).

Merger biasanya digunakan di perusahaan sebagai proses penggabungan bisnis. Merger dapat dilakukan baik secara internal maupun eksternal. Merger internal terjadi ketika perusahaan target berada dalam kepemilikan grup yang sama, sedangkan merger eksternal terjadi ketika perusahaan target berada dalam grup kepemilikan yang berbeda.

Merger adalah penggabungan badan usaha menjadi satu dengan cara mengambil alih atau membeli semua assets dan liabilitas perusahaan yang digabung. Pada merger ini perusahaan yang mengambil alih memiliki setidaknya 50% saham, sedangkan perusahaan yang diambil alih berhenti beroperasi dan pemegang sahamnya menerima sejumlah uang atau sahamnya di perusahaan yang baru (Brealey, Myers & Marcus, 2011).

Menurut Hitt, Merger adalah sebuah strategi dimana dua perusahaan setuju untuk menyatukan kegiatan operasionalnya dengan basis yang relatif seimbang, karena mereka memiliki sumber daya dan kapabilitas yang secara bersama-sama dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang lebih kuat.

Merger merupakan peleburan secara lengkap satu perusahaan dengan perusahaan lain. Perusahaan yang utama mempertahankan nama dan identitasnya, dan ia

memperoleh aktiva dan hutang dari perusahaan yang meleburkan diri. Sesudah suatu merger, perusahaan yang meleburkan diri tadi setuju menjadi suatu wujud bisnis yang tersendiri. (Dermawan Sjahrial; 2007:327).

Secara umum, merger dapat dibagi menjadi empat kelompok (Sartono, 2001):

- Horizontal Merger terjadi ketika suatu perusahaan bergabung dengan perusahaan yang memiliki jenis usaha yang sama. Sebagai contoh, sebuah perusahaan telekomunikasi melakukan merger dengan Perusahaan Telekomunikasi lain.
- Vertical Merger terjadi ketika suatu perusahaan bergabung dengan perusahaan yang masih memiliki hubungan dengan bisnisnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghemat biaya operasional karena perusahaan memiliki akses langsung ke bisnis hulu dan hilir.
- Kongeneric Merger adalah penggabungan dua usaha yang sejenis tetapi memiliki produk yang berbeda.
- Merger Conglomerate, yaitu penggabungan usaha dari dua industri atau lebih yang tidak berkaitan.

Sedangkan menurut prosesnya, merger terbagi menjadi dua, yaitu:

- Friendly Merger adalah merger yang disetujui oleh kedua belah pihak, dimana kedua belah pihak setuju untuk menggabungkan diri dan berkeyakinan bahwa merger ini akan menguntungkan kedua belah pihak.
- Hostile Merger adalah ketika kedua belah pihak tidak mencapai kesepakatan dalam penggabungan usaha dimana perusahaan sasaran merasa harga yang ditawarkan terlalu rendah dan dimungkinkan juga dengan ketakutan manajer kehilangan posisinya ketika penggabungan usaha terjadi. Jika hal ini terjadi, pembeli dapat mendekati pemegang saham perusahaan target dan membelinya langsung dari mereka sehingga tidak diperlukan persetujuan dari manajer perusahaan target.

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan diartikan sebagai pencapaian manajemen dalam hal ini pengelolaan keuangan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan.

Kinerja keuangan menurut Jumingan (dalam Abdullah et al.) “adalah suatu bentuk representasi keadaan organisasi keuangan dalam suatu periode akuntansi tertentu baik yang berkaitan dengan unsur penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang seringkali diukur dalam jangka waktu tertentu yang diukur dengan profitabilitas, likuiditas, dan ukuran kecukupan modal.

Komponen kinerja sistem pengendalian, menurut Mardiasmo (2002), digunakan untuk menilai tingkat efisiensi dan efektivitas organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Saraswati et al. (2013), “kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sesuatu yang telah dilakukan perusahaan dalam segala sesuatunya sesuai dengan kaidah pelaksanaan keuangan yang baik dan benar.”

Berikut manfaat *performance appraisal* bagi manajemen, menurut Prayitno (2010: 9):

1. Mengelola operasional organisasi secara efektif dan efisien dengan memotivasi seluruh pekerja
2. Untuk memfasilitasi pengambilan keputusan kepegawaian, seperti tentang promosi, mutasi, dan pemutusan hubungan kerja
3. Untuk mengurangi kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menawarkan standar dan metode untuk mengevaluasi prakarsa pelatihan karyawan.
4. Memberi tahu anggota staf tentang evaluasi atasan mereka atas pekerjaan mereka.
5. Sebagai landasan distribusi penghargaan.

Menurut Fahmi (2012:3), ada lima langkah yang dilakukan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan secara umum.

1. Organisasi dapat memeriksa informasi laporan keuangan.
2. Organisasi dapat melakukan perhitungan.
3. Bandingkan hasil perhitungan yang telah dilakukan.
4. Pelaku bisnis dapat melakukan penangkapan terhadap berbagai masalah yang telah teridentifikasi
5. Organisasi mencari dan menawarkan solusi untuk berbagai masalah yang mereka hadapi.

METODE

Metode pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan

Dalam penelitian ini digambarkan dengan penelitian komparatif pada setiap tahun laporan keuangan PT Ciputra Development Tbk yang akan dibahas dalam penelitian ini, perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah melakukan merger dari tahun 2017 sampai dengan sekarang. PT Ciputra Development Tbk merupakan gabungan dari perusahaan PT Ciputra Surya Tbk. (CTRS) dan PT Ciputra Properti Tbk. (CTRP). Pada kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan melalui perhitungan beberapa rasio yang ditentukan oleh peneliti pada penelitian ini. Data kuantitatif yang digunakan diperoleh dari Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id dan website perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan ukuran komparatif berupa rasio keuangan. Terdapat banyak rasio keuangan sesuai dengan sudut pandang dan tujuan analisis, sedangkan rasio keuangan yang umum digunakan diantaranya yaitu :

1. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang jatuh tempo dalam jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar terhadap utang lancarnya (Hanafi, 2004). Ukuran ilikuiditas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan:

- Rasio Lancar (Current Ratio)

Terdapat anggapan bahwa semakin tinggi nilai current ratio, maka akan semakin baik posisi pemberi pinjaman. Namun jika dilihat dari sudut lain, current ratio yang tinggi menunjukkan praktik-praktik manajemen yang kurang baik. Hal ini menunjukkan adanya saldo kas yang menganggur, tingkat persediaan yang berlebihan dibandingkan dengan kebutuhan, serta kebijakan piutang yang keliru mengakibatkan piutang usaha menjadi berlebihan. Secara sistematis current ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets (Aktiva Lancar)}}{\text{Curent Liabilities (Kewajiban Jangka Pendek)}}$$

- Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak memperhitungkan persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid daripada piutang. Secara sistematis quick ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets (Aktiva Lancar)} - \text{Inventory (Persediaan)}}{\text{Current Liabilities (Kewajiban Jangka Pendek)}}$$

2. Rasio Solvabilitas (Leverage Ratio)

Rasio utang (Leverage Ratio) disebut juga sebagai rasio solvabilitas yang merupakan rasio yang dihitung dengan membandingkan hutang dengan total aktiva dan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan dana dari pihak luar atau kreditor.

- Rasio Utang Terhadap Ekuitas (Debt To Equity Ratio)

Rasio ini merupakan perbandingan antara jumlah seluruh utang dengan jumlah modal sendiri (ekuitas pemegang saham). Semakin rendah rasio ini, semakin tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan pemegang saham, dan semakin besar perlindungan bagi kreditor, jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian besar. Secara sistematis rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt (Total Utang)}}{\text{Total Equity (Total Ekuitas)}}$$

3. Rasio Aktivitas (Activity Ratio)

Rasio Aktivitas dihitung dengan membandingkan antara tingkat penjualan perusahaan dengan berbagai elemen aktiva. Rasio ini mengukur tingkat efektifitas perusahaan mengelola aktiva yang dimiliki.

- Rasio Perputaran Persediaan (Inventory Turnover)

Rasio ini bertujuan membantu menentukan seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola persediaan (dan juga untuk mendapatkan indikasi likuiditas persediaan), secara sistematis rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Sales (Penjualan)}}{\text{Inventory (Persediaan)}}$$

- Rasio Perputaran Aktiva (Total Assets Turnover)

Rasio ini merupakan antara jumlah aktiva untuk operasi perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Secara sistematis rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Sales (Penjualan)}}{\text{Total Fixed Assets (Total Aktiva)}}$$

4. Rasio Profitabilitas (Profitability Ratio)

Rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

- **Tingkat Pengembalian atas Aset (Return On Assets)**

Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba dari modal yang berasal dari aset. Secara sistematis rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Taxes (Laba Bersih Setelah Pajak)}}{\text{Total Assets (Total Aktiva)}}$$

- **Pengembalian atas Ekuitas (Return On Equity)**

Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham dan sering kali digunakan dalam membandingkan dua atau lebih perusahaan dalam sebuah industry yang sama. ROE yang tinggi seringkali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Secara sistematis rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Taxes (Laba Setelah Pajak)}}{\text{Total Equity (Total Ekuitas)}}$$

- **Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)**

Margin laba bersih adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Secara sistematis rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Taxes (Laba Bersih Setelah Pajak)}}{\text{Sales (Penjualan)}}$$

- **Operating Profit Margin**

Rasio ini bertujuan untuk mengukur laba operasi yang dihasilkan sebelum dikurangi bunga dan pajak dari setiap penjualan. Secara sistematis rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Earning Before Taxes (Laba Bersih Sebelum Pajak)}}{\text{Sales (Penjualan)}}$$

- **Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin)**

Rasio ini menjelaskan bahwa laba dari perusahaan berhubungan dengan penjualan, setelah dikurangi biaya produksi barang yang dijual. Rasio ini merupakan pengukur

efisiensi operasi perusahaan, serta merupakan indikasi dari cara produk ditetapkan harganya. Secara sistematis rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit (Laba Kotor)}}{\text{Sales (Penjualan)}}$$

ANALISA LAPORAN KEUANGAN PT CIPUTRA DEVELOPMENT TBK

Rasio Likuiditas			
Current Ratio = $\frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$			
2020	2021	2022	Kesimpulan
$\frac{20.645.596}{11.609.414} = 1.778$	$\frac{21.894.719}{10.963.375} = 1.997$	$\frac{23.571.974}{10.780.802} = 2.186$	<p>Untuk current rasio, semakin besar nilainya maka kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar semakin meningkat.</p> <p>Kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki mengalami peningkatan dari 1,778 pada 2020, 1,997 pada 2021 hingga menjadi 2,186 pada 2022. Hal ini menunjukkan bahwa</p>

			<p>kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar semakin meningkat.</p>
<p>Quick Ratio = $\frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$</p>			
$\frac{20.645.596 - 23.048}{11.609.414} = 1.776$	$\frac{21.894.719 - 27.539}{10.963.375} = 1.994$	$\frac{23.571.974 - 28.707}{10.780.802} = 2.183$	<p>Sama seperti current ratio, PT Ciputra Development mengalami peningkatan pada tahun 2020 hingga 2022 yaitu 1,776% pada 2020 naik menjadi 1,994% pada 2021 dan 2,183% pada 2022.</p> <p>Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan PT Ciputra Development untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar dan tanpa memperhitungkan persediaan semakin meningkat disetiap tahunnya.</p>

Leverage Ratio			
Debt Ratio = $\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$			
$\frac{21.797.659}{39.255.187} = 0.555$	$\frac{21.274.214}{40.668.411} = 0.523$	$\frac{20.989.450}{41.902.382} = 0.500$	Debt Ratio perusahaan mengalami sedikit penurunan dari setiap tahunnya. Pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,539% sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 0,511%. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan menurun dari tahun ketahun.
Long Term Debt To Equity Ratio = $\frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$			
$\frac{10.188.245}{17.457.528} = 0.583$	$\frac{10.310.839}{19.394.197} = 0.531$	$\frac{10.208.648}{20.912.932} = 0.488$	Long Term Debt to Equity Ratio perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2020 hingga tahun 2022. Pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,557% sedangkan pada tahun 2022 sebesar 0,509%.

			Penurunan yang terjadi menunjukkan bahwa menurunnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri.
Activity Ratio			
Inventory Turnover = $\frac{Sales}{Inventory}$			
$\frac{8.070.737}{23.048} = 350.1$	$\frac{9.729.651}{27.539} = 353.3$	$\frac{9.126.799}{28.707} = 317.9$	Kemampuan PT Ciputra Development melakukan perputaran persediaan dalam menghasilkan penjualan mengalami peningkatan pada tahun 2020 yaitu 350,1% menjadi 353,3% pada 2021 kemudian menurun menjadi 317,9% pada 2022. Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan persediaan kurang efektif dan efisien.
Average Days In Inventory = $\frac{360}{Inventory Turnover}$			
$\frac{360}{350.1} = 103 \text{ hari}$	$\frac{360}{353.3} = 102 \text{ hari}$	$\frac{360}{317.9} = 114 \text{ hari}$	Average Days in Inventory perusahaan berkurang pada tahun 2021. Hal ini

			<p>menunjukkan rata-rata dana terikat dalam perusahaan semakin cepat dan menandakan bahwa pengelolaan persediaan semakin efektif dan efisien. Sedangkan pada tahun 2022 Average Days in Inventory perusahaan bertambah, hal ini menunjukkan rata-rata dana terikat dalam perusahaan semakin lambat dan menandakan bahwa pengelolaan persediaan kurang efektif dan efisien.</p>
$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Receivable}}$			
$\frac{8.070.737}{2.404.206} = 3.356$	$\frac{9.729.651}{2.516.366} = 3.866$	$\frac{9.126.799}{2.178.763} = 4.188$	<p>Receivable Turnover perusahaan setiap tahunnya mengalami kenaikan. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 3,611% sedangkan pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 4,027%. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran</p>

			piutang dalam perusahaan dalam menghasilkan penjualan semakin cepat.
$\text{Days Sales Outstanding} = \frac{360}{\text{Receivable Turnover}}$			
$\frac{360}{3.356} = 108 \text{ hari}$	$\frac{360}{353.3} = 94 \text{ hari}$	$\frac{360}{4.188} = 86 \text{ hari}$	Days sales outstanding perusahaan semakin cepat disetiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa perputaran piutang dalam menghasilkan penjualan semakin cepat. Pengelolaan perusahaan semakin efisien dan efektif setiap tahunnya.
$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Fixed Assets}}$			
$\frac{8.070.737}{2.594.980} = 3.110$	$\frac{9.729.651}{2.503.919} = 3.885$	$\frac{9.126.799}{2.568.690} = 3.553$	Fixed assets turnover perusahaan pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 3,497%. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas dalam penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan semakin

			<p>meningkat dari tahun 2020 ke 2021. Dapat dikatakan bahwa dari tahun 2020 ke 2021 penggunaan aktiva tetap efektif. Sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 3,719%. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas dalam penggunaan aktiva tetap dalam menghasilkan penjualan menurun dari tahun 2021 ke 2022. Dapat dikatakan bahwa dari tahun 2021 ke 2022 penggunaan aktiva kurang efektif.</p>
$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$			
$\frac{8.070.737}{39.255.187} = 0.205$	$\frac{9.729.651}{40.668.411} = 0.239$	$\frac{9.126.799}{41.902.382} = 0.217$	<p>Total assets turnover perusahaan dari tahun 2020 ke 2021 mengalami kenaikan. Sebesar 0,222% Hal ini menunjukkan efektif penggunaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan</p>

			<p>dalam menghasilkan penjualan.</p> <p>Sedangkan pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 0,228%, hal ini menunjukkan tidak efektifnya penggunaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.</p>
Profitability Ratio			
$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Assets}}$			
$\frac{1.370.686}{39.255.187} = 0.034$	$\frac{2.087.716}{40.668.411} = 0.051$	$\frac{2.003.028}{41.902.382} = 0.047$	<p>ROA perusahaan dari tahun 2020 ke 2021 mengalami peningkatan sebesar 0,000867%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki meningkat. Dengan begitu bisa dikatakan bahwa perusahaan efektif dalam</p>

			<p>penggunaan aktiva yang dimiliki. Sedangkan pada tahun 2021 ke 2022 mengalami penurunan sebesar 0,049%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki menurun. Dengan begitu bisa dikatakan bahwa perusahaan kurang efektif dalam penggunaan aktiva yang dimiliki</p>
<p>Return On Equity (ROE) = $\frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Total Equity}}$</p>			
$\frac{1.370.686}{17.457.528} = 0.078$	$\frac{2.087.716}{19.394.197} = 0.107$	$\frac{2.003.028}{20.912.932} = 0.095$	<p>ROE perusahaan pada tahun 2021 mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal yang dimiliki sendiri semakin meningkat. Dengan begitu bisa</p>

			<p>dikatakan bahwa perusahaan efektif dalam penggunaan modal yang dimiliki. Akan tetapi pada tahun 2022 mengalami penurunan yang berarti perusahaan kurang bisa mempertahankan ROE tahun sebelumnya dan kurang efektif dalam penggunaan modal yang dimiliki.</p>
<p>Net Profit Margin = $\frac{\text{Earning After Taxes}}{\text{Sales}}$</p>			
<p>$\frac{1.370.686}{8.070.737} = 0.169$</p>	<p>$\frac{2.087.716}{9.729.651} = 0.214$</p>	<p>$\frac{2.003.028}{9.126.799} = 0.219$</p>	<p>Net profit margin perusahaan mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,1465%, sedangkan pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,2165%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk menghasilkan laba bersih dari</p>

			penjualan yang dilakukan meningkat disetiap tahunnya. Dapat dikatakan bahwa efisiensi seluruh bagian manajemen perusahaan meningkat disetiap tahunnya
Operating Profit Margin = $\frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Sales}}$			
$\frac{1.659.121}{8.070.737} = 0.205$	$\frac{2.396.714}{9.729.651} = 0.246$	$\frac{2.309.573}{9.126.799} = 0.253$	Operating profit margin perusahaan mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 0,2255% sedangkan pada tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 0,2495%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dari penjualan yang dilakukan meningkat disetiap tahunnya. Meningkatnya rasio ini menunjukkan efisiensi yang dicapai

			oleh bagian produksi, personalia, serta pemasaran.
$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}}$			
$\frac{4.121.335}{8.070.737} = 0.510$	$\frac{4.839.818}{9.729.651} = 0.497$	$\frac{4.567.581}{9.126.799} = 0.500$	<p>Gross profit margin perusahaan mengalami penurunan dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 0,5035%. Ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan yang dilakukan menurun dari tahun 2020 ke 2021. Hal ini menunjukkan kurang efektif dan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi. Sedangkan dari tahun 2021 ke 2022 mengalami peningkatan sebesar 0,4985%, ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba</p>

			<p>kotor dari penjualan yang dilakukan meningkat dari tahun 2021 ke 2022. Hal menunjukkan semakin efektif dan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi.</p>
<p>Basic Earning Power = $\frac{\text{Earning Before Interest and Taxes}}{\text{Total Assets}}$</p>			
$\frac{1.659.121}{39.255.187} = 0.042$	$\frac{2.396.714}{40.668.411} = 0.058$	$\frac{2.309.573}{41.902.382} = 0.055$	<p>Basic earning power perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2020 ke 2021 sebesar 0,05%. Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan menurun. Dapat dikatakan bahwa setiap tahun perusahaan kurang efektif dan efisien dalam mengelola seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan pada tahun 2021 ke 2022</p>

			mengalami peningkatan sebesar 0,0565%, Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan meningkat. Dapat dikatakan bahwa setiap tahun perusahaan efektif dan efisien dalam mengelola seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.
--	--	--	---

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis peneliti lakukan bahwa pada rasio likuiditas mengalami peningkatan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan pada laporan keuangan PT Ciputra Development dilihat dari hasil current ratio dan quick ratio yang mengalam peningkatan dari tahun 2020 hingga tahun 2022.

Pada rasio solvabilitas mengalami penurunan setiap tahunnya yang mana hal ini dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga membuat proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan menurun dari tahun ketahun.

Pada rasio aktivitas mengalami peningkatan yang mana akan semakin efektif dalam mengelola persediaan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, dan juga mengalami penurunan yang mengakibatkan kurangnya efektifitas dan akan mempengaruhi kinerja keuangan.

Pada rasio profitabilitas mengalami peningkatan yang mana akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki semakin naik, namun juga terdapat penurunan yang mana mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga kurang baik dalam meningkatkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi, personalia dan pemasaran.

Peneliti selanjutnya diharapkan lebih mengembangkan analisis rasio laporan keuangan terhadap kinerja keuangan dengan lebih rinci dan memperbanyak mencari referensi serta studi kepustakaan laporan keuangan agar memperoleh tambahan mengenai kinerja keuangan dan rasio laporan keuangan serta implikasinya terhadap perusahaan merger.

DAFTAR PUSTAKA